

Interpretasi makna peribahasa dalam pidato abu ubaidah

Dinar Berliana

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220301110086@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Interpretasi makna, Pidato, Abu Ubaidah, peribahasa, analisis

Keywords:

Interpretation of meaning, Speech, Abu Obeida, proverbs, analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai makna peribahasa yang digunakan oleh Abu Ubaidah dalam pidatonya, dengan menggunakan analisis konten terhadap transkrip pidato yang tersedia di kanal YouTube "Arab Tutor". Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis ujaran peribahasa yang ditemukan, dengan fokus pada pengungkapan makna idiomatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua data temuan mengandung makna idiomatis. Yang dapat disimpulkan bahwa penggunaan peribahasa oleh Abu Ubaidah dalam pidatonya secara konsisten menampilkan makna idiomatis yang mendalam. peribahasa yang digunakan oleh Abu Ubaidah dalam pidatonya pun memiliki makna idiomatis yang mendalam, masing-masing menggambarkan kekuatan, ketidakberdayaan musuh, dan tekad penduduk Gaza untuk mempertahankan wilayah mereka. Dengan demikian, peribahasa-peribahasa tersebut tidak hanya menghiasi pidatonya, tetapi juga memperkuat pesan-pesan penting yang ia sampaikan kepada dunia

ABSTRACT

This study aims to elucidate the significance of proverbs utilized by Abu Ubaidah in his discourses. To this end, a content analysis of speech transcripts accessible on the YouTube channel "Arab Tutor" was conducted. A descriptive qualitative approach was employed to analyze the proverbial utterances identified, with a particular focus on uncovering idiomatic meanings. The findings indicate that all the data obtained contain idiomatic meanings. Consequently, it can be posited that Abu Ubaidah's deployment of proverbs in his discourses consistently reflects the expression of profound idiomatic meanings. The proverbs used by Abu Ubaidah in his speech also have deep idiomatic meanings, each depicting the strength, helplessness of the enemy, and the determination of the people of Gaza to defend their territory. Thus, these proverbs not only adorn his speech, but also reinforce the important messages he conveys to the world.

Pendahuluan

Di tengah krisis kemanusiaan yang tengah terjadi di Palestina, para pejuang atau mujahid telah menjadi simbol keteguhan serta perlawanan terhadap pendudukan Zionisme Israel yang telah berlangsung selama kurang lebih 75 tahun lamanya. Kehadiran mereka tidak hanya untuk bertempur di medan perang dalam rangka merebut kembali kemerdekaan dan kedaulatan negerinya, tapi juga turut memberikan dukungan moral kepada rakyat Palestina sebagai garda terdepan yang akan melindungi rakyatnya dari serangan musuh. Salah satu dari sekian pasukan perlawanan yang terlibat dalam pertempuran melawan Israel adalah Brigade Al-Qassam yang merupakan sayap militer dari faksi *Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah* (Hamas). Salah satu figur yang sangat dikenal dari Brigade Al-Qassam adalah Abu Ubaidah, seorang juru bicara yang pidatonya tidak hanya memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pejuang di medan perang, tapi juga sekaligus memberikan ketenangan di hati rakyat Palestina bahwa mereka masih baik-baik saja. Pidato-pidato yang disampaikan oleh Abu Ubaidah sering



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kali tidak hanya mengandung pesan-pesan perlawanannya fisik, tetapi juga memuat ujaran yang semakin telak meyakinkan dunia bahwa keadaan para pejuang dan rakyat Palestina masihlah tangguh dan tabah, sedangkan keadaan musuh sangatlah lemah dan berbanding terbalik dengan klaim yang selama ini mereka katakan di berbagai media.

Avianto (2017) mengungkapkan bahwa pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak (Nurhidayat Yayat et al., 2022). Terkadang ketika seseorang berpidato disisipkan kalimat peribahasa yang bermakna dalam, dan pada saat itu pula ia tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Kosasih (2012), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunan dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu (Hartati, 2017). Setiap peribahasa memiliki cerita dan nilai yang tersembunyi di balik kata-katanya, yang bisa menginspirasi, memberikan motivasi, atau memberikan pandangan baru terhadap suatu situasi. Karena itulah kajian makna menjadi penting, sebab pendengar dapat memahami lebih dalam terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Interpretasi makna adalah proses pemahaman dan analisis terhadap makna suatu kata, frasa, atau kalimat berdasarkan prinsip-prinsip linguistik dan konteks penggunaannya yang melibatkan penguraian makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna terkait asosiasi, emosi, atau nilai-nilai tertentu), serta memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dan makna yang dihasilkan. Dalam semantik, terdapat berbagai pendekatan dan teori yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna, seperti semantik komposisional, semantik generatif, teori relevansi, dan lain sebagainya. Proses interpretasi makna ini penting dalam memahami komunikasi dan pemahaman bahasa, baik dalam konteks penulisan, percakapan, maupun analisis teks.

Dalam kajian ini, peneliti akan mengeksplorasi interpretasi makna peribahasa yang terdapat dalam pidato-pidato Abu Ubaidah, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja peribahasa yang digunakan dalam pidato Abu Ubaidah dan apa makna yang tersirat di balik penggunaannya, serta bagaimana interpretasi makna peribahasa dalam konteks Abu Ubaidah menurut analisis dalam kajian semantik. Senada dengan penelitian ini, peneliti menemukan sebuah penelitian yang relevan yakni artikel yang berjudul *Interpretasi Flora dan Fauna dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif)* oleh Indah Puspa Aulia Agustin, Millatuz Zakiyah, dan Trisna Andarwulan yang terbit pada tahun 2023 dalam jurnal Sintesis. Penelitian ini membahas tentang interpretasi flora dan fauna yang terdapat dalam peribahasa bahasa Betawi.

Selain itu, terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema yang sama antara lain: artikel dengan judul “Analisis Peribahasa Minangkabau di Pasaman Barat: Kajian Bentuk Fungsi dan Makna” oleh Danil Saputra yang mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna peribahasa Minangkabau yang ada di daerah Pasaman Barat. Kemudian artikel yang berjudul “Analisis Makna Peribahasa Melayu Kepulauan Riau dalam Video Youtube Assyria Lover” oleh Desi Andrea yang memaparkan tentang makna peribahasa Melayu yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat Kepulauan Riau. Selanjutnya artikel yang berjudul “Kajian Makna dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Unsur Nama Binatang” oleh Lalu

Fuadul Hadi yang mendeskripsikan perbandingan antara makna peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan unsur nama binatang didalamnya. Posisi penelitian ini ialah menginterpretasi makna yang terdapat pada kalimat peribahasa yang terdapat dalam pidato Abu Ubaidah dengan cara menggali, memahami, dan menjelaskan makna yang tersirat dari peribahasa tersebut. Interpretasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses pemahaman dan penafsiran terhadap makna atau pesan yang terkandung dalam peribahasa yang digunakan. Namun, interpretasi ini tidak hanya bergantung pada arti harfiah dari peribahasa itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan penggunaannya dalam konteks pidato secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang akan memaparkan hasil dari analisis terhadap makna dari kalimat peribahasa pada teks pidato Abu Ubaidah. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan teknik simak dan catat, yakni dengan menonton keseluruhan video pidato Abu Ubaidah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada kanal youtube “Arab Tutor”, kemudian mencatat keseluruhan teks tersebut dan selanjutnya memfokuskan kepada kalimat peribahasa yang terdapat pada kedua teks tersebut. Tahap selanjutnya ialah uji validasi terhadap data yang telah terkumpul dengan meningkatkan ketekunan pada penelitian dalam bentuk peninjauan kembali akan kebenaran suatu data yang telah ditemukan (Mekarisce, 2020), yakni meninjau kembali terhadap teks pidato berikut terjemahannya dengan cara mencocokkan antara teks yang tertera pada video dan yang telah dicatat. Tahap terakhir ialah analisis data, menurut Miles dan Huberman (1992) dalam analisis kualitatif, data yang muncul biasanya berupa kata-kata daripada sekadar rangkaian angka. Data ini bisa dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi partisipatif atau wawancara, lalu diproses melalui pencatatan atau pengetikan. Namun, dalam analisis kualitatif, fokus tetap pada penggunaan kata-kata yang umumnya terstruktur dalam teks yang lebih lengkap. Proses analisis tersebut terbagi menjadi tiga alur, yakni:

- 1. Reduksi data** Menurut Riyanto (2003) tahapan ini berarti merampingkan data dengan cara memilih yang penting, disederhanakan, diabstraksikan. Sehingga menghasilkan dua macam data, yakni data yang terpilih dan yang terbuang atau tidak terpakai.
- 2. Penyajian data** Menurut Miles dan Huberman penyajian data yang dimaksud adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan cara penyajian yang sering digunakan pada data penelitian kualitatif ialah dalam bentuk teks naratif.
- 3. Penarikan simpulan dan verifikasi data** Simpulan sendiri merupakan inti dari temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan relevan dengan fokus penelitian. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran dari suatu ojek yang masih abu-abu sehingga menjadi jelas ketika sudah diteliti (Hardani et al., 2023).

Pembahasan

Setelah dilakukan tahap pengumpulan dan verifikasi data, peneliti menemukan beberapa data terpilih yakni kalimat peribahasa yang terdapat pada pidato Abu Ubaidah. Antara lain sebagai berikut:

No	Kalimat peribahasa	Terjemahan	Jenis Makna
1.	حيث لا جبال في غزة الا رجالها الأبطال و شعبها العظيم و مقاتلوها المؤمنون الشجعان	Di mana tidak ada gunung di Gaza kecuali para pahlawannya, orang-orangnya yang hebat, dan para pejuangnya yang berani dan setia	Makna idiomatis
2.	ويتصايدهم مجاهدونا ك الحقن البط	Dan pejuang kami memburu mereka (pasukan Israel) seperti bebek	Makna idiomatis
3.	فإن ضرب تل أبيب وديمونا وعسقلان وأسدود وغيرها بالصواريخ أسهل من شرب الماء،	Menggempur Tel Aviv, Dimona, Askelon, Ashdod, dan lebih jauh dari itu dengan rudal lebih mudah dari minum air	Makna idiomatis
4.	ان رمال غزة ستبتلع عدوها	Seungguhnya pasir Gaza akan menelan musuhnya	Makna idiomatis
5.	فإن غزة ستكون مقبرة لهم	Sesungguhnya Gaza akan menjadi kuburan bagi mereka (prajurit musuh)	Makna idiomatis

Pada data pertama terdapat kata جبل yang berarti gunung. Yang perlu disoroti disini ialah pada realitasnya daerah jalur Gaza merupakan dataran rendah yang dekat dengan laut dan tidak terdapat satu pun gunung disana. Namun Abu Ubaidah menyandarkan kata tersebut kepada sifat keberanian, kesetiaan, dan kehebatan rakyat serta pejuang di Gaza, yang mana dalam peribahasa Arab kalimat tersebut digunakan untuk melambangkan kekuatan dan ketangguhan. Maka, kata gunung pada peribahasa ini digolongkan pada makna idiomatis karena kata tersebut lebih condong diartikan sebagai makna kiasan. Kemudian pada data kedua terdapat kalimat كحقن البط yang berarti seperti ladang bebek yang kemungkinan maksudnya ialah sekumpulan bebek. Jika ditelaah, penggunaan kata ladang bebek pada peribahasa ini merupakan simbolis dari sesuatu yang tampak lemah dan tidak berbahaya bila disandingkan dengan seorang pejuang. Yang artinya peribahasa yang digunakan oleh Abu Ubaidah ini menunjukkan bahwa pasukan Israel merupakan entitas yang tidak perlu untuk ditakuti dan dihormati serta posisi para pejuang lebih unggul dari pada mereka. Maka dari itu, kata ladang bebek di sini digolongkan sebagai makna idiomatis karena berfungsi kiasan dari sesuatu yang bersifat lemah.

Selanjutnya pada data keempat, terdapat kalimat أسهل من شرب الماء yang berarti lebih mudah dari pada meminum air. Pada realitasnya, kegiatan meminum air tidak membutuhkan tenaga ekstra dan sangat mudah untuk dilakukan. Penggunaan peribahasa ini menunjukkan bahwa Abu Ubaidah mengejek pemerintah Israel yang harus menggelontorkan dana hingga 3 miliar rupiah hanya untuk satu kali tembakan sistem iron dome yang berfungsi menangkis rudal yang ditembakkan oleh para pejuang, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi para pejuang yang hanya mengeluarkan dana di kisaran 4,6 hingga 12 juta rupiah saja per rudalnya. Maka dari itu kalimat ini digolongkan sebagai bermakna idiomatis. Pada data yang kelima terdapat kalimat رمل غزة ستبلاع عدوها yang berarti pasir Gaza akan menelan musuhnya. Dalam pidatonya ini Abu Ubaidah menggunakan kata pasir Gaza sebagai kiasan terhadap sesuatu yang terlihat lemah dan tidak berbahaya ternyata memiliki kekuatan yang tidak terduga dan mampu untuk mengatasi dan mengalahkan musuhnya. Dengan demikian, maka kalimat ini juga digolongkan bermakna idiomatis.

Selanjutnya yakni data kelima yang memuat kalimat مقبرة لهم yang berarti kuburan untuk mereka (pasukan Israel). Hal ini selaras dengan janji Abu Ubaidah kepada pasukan Israel yang memasuki wilayah Gaza bahwa mereka akan mengalami salah satu dari empat hal yaitu mati, menjadi tawanan, cacat, ataupun gila. Maka kata kuburan disini mengiaskan bahwa bagi pasukan musuh yang memasuki jalur Gaza, mereka tidak akan menemui apapun kecuali kekalahan dan kematian. Kalimat ini bermakna sebagai peringatan tentang konsekuensi serius yang akan dihadapi oleh mereka yang berusaha untuk menaklukkan Gaza atau mengganggu kestabilitasnya, serta mencerminkan tekad penduduk Gaza yang sangat kuat untuk mempertahankan wilayah mereka dari segala bentuk pendudukan dan agresi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima peribahasa di atas seluruhnya bermakna idiomatis.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam pidatonya, Abu Ubaidah menggunakan peribahasa Arab dengan cermat untuk menggambarkan dan menguatkan pesannya. Penggunaan kata "gunung" dalam konteks Gaza, yang sebenarnya dataran rendah, menyoroti keberanian, kesetiaan, dan kehebatan rakyat serta pejuang di sana. Begitu juga dengan penggunaan "ladang bebek," yang menggambarkan musuh sebagai sesuatu yang lemah dan tidak berbahaya di samping keunggulan para pejuang. Kesemua peribahasa yang digunakan oleh Abu Ubaidah dalam pidatonya pun memiliki makna idiomatis yang mendalam, masing-masing menggambarkan kekuatan, ketidakberdayaan musuh, dan tekad penduduk Gaza untuk mempertahankan wilayah mereka. Dengan demikian, peribahasa-peribahasa tersebut tidak hanya menghiasi pidatonya, tetapi juga memperkuat pesan-pesan penting yang ia sampaikan kepada dunia

Daftar Pustaka

- Asy'ari, M. A. (2021). *Strategi pembentuk karakter siswa berbasis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan: Studi di SMK Diponegoro Tumpang Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina , fardani asri Roushandy , ustiawati jumari, utami fatmi evi, sukmana juliana dhika, istiqomah rahmatul ria. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hartati, S. (2017). Jenis, Makna, Dan Fungsi Peribahasa Maanyan (Type, Meaning, and Function of the Maanyan Proverb). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(2), 255. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i2.3731>
- Maraulang, M. (2024). PEREMPUAN PENCARI NAFKAH DALAM PRESPEKTIF HADIS. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 327-344.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nurhidayat Yayat, Supriono, & Abdulloh. (2022). PENGARUH PENGUSAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIDATO SANTRI DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*.
- Wardana, G. A. (2022). *Takdir dan budaya dalam Islam menurut Haji Agus Salim* (Bachelor's thesis, FU).